



doi : <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i1.23987>

KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH ABADKE-21 STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 WONOGIRI

Anggoro Bimo Putranto ^{1*}, Djono ²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email Koresponden: anggoro.putra@student.uns.ac.id ^{1*}

Article history: Submitted: 2026-04-10 | Accepted: 2026-04-20 | Published 2026-04-21

Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara kritis konseptualisasi dan implementasi kreativitas dalam pembelajaran sejarah abad ke-21 di bawah kerangka Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan perspektif sosio-konstruktivisme, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, lalu diolah dengan teknik analisis tematik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dalam sejarah merupakan proses sosial yang dimediasi oleh desain pedagogis, karakteristik siswa, dan kendala struktural. Ditemukan pula ketegangan antara kebijakan kurikulum dengan realitas kelas. Kebaruan penelitian ini adalah pengembangan konsep “*literasi kreatif historis*”, yang merekonstruksi kreativitas sebagai proses interpretatif berbasis berpikir historis, bukan sekadar keterampilan generik. Konsep ini berhasil menjembatani kesenjangan antara keterampilan abad ke-21 dengan karakteristik epistemologis pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: kreativitas, pembelajaran sejarah, sosio-konstruktivisme, Kurikulum Merdeka, berpikir historis

Abstract

This study critically analyzes the conceptualization and implementation of creativity in 21st-century history education under the Kurikulum Merdeka framework. Employing a qualitative case study with a socio-constructivist perspective, data were gathered via interviews, observations, and document analysis, then processed using Miles and Huberman's thematic analysis. The results indicate that creativity in history is a socially mediated process shaped by pedagogical design, student characteristics, and structural constraints. Furthermore, a tension exists between curriculum policy and classroom reality. The study's novelty lies in the development of "historical creative literacy," which reconstructs creativity as an interpretive process rooted in historical thinking rather than a generic skill. This concept effectively bridges the gap between 21st-century skill requirements and the epistemological characteristics of history learning.

Keywords: creativity, history education, social constructivism, the Merdeka Curriculum, historical thinking

PENDAHULUAN

Perkembangan global abad ke-21 telah mendorong transformasi paradigma pendidikan dari orientasi transmisi pengetahuan menuju pengembangan kompetensi kompleks yang adaptif

terhadap dinamika perubahan (Hendriani et al., 2020). Dalam konteks ini, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (4C) menjadi fondasi utama pembelajaran modern (Trilling & Fadel, 2009; Zubaidah, 2016). Kreativitas,

khususnya, tidak lagi dipahami sebagai kemampuan tambahan yang bersifat perifer, melainkan sebagai kapasitas esensial yang memungkinkan individu untuk berinovasi, beradaptasi, dan memecahkan masalah dalam situasi yang tidak pasti (Runco & Jaeger, 2012). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang mengetahui, tetapi juga individu yang mampu mencipta dan merekonstruksi pengetahuan secara kontekstual.

Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi fase strategis dalam penguatan keterampilan abad ke-21, mengingat pada tahap ini peserta didik berada pada perkembangan kognitif yang memungkinkan eksplorasi berpikir abstrak dan reflektif (Ramadhan et al., 2025). Implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran di tingkat SMA menjadi krusial, termasuk dalam mata pelajaran sejarah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai transmisi fakta masa lalu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran historis dan kemampuan interpretatif (Seixas & Morton, 2013; Hasan, 2019).

Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tuntutan global tersebut dengan menempatkan kreativitas sebagai bagian integral dari profil pelajar. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan kompetensi abad ke-21 melalui pendekatan pembelajaran mendalam (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, terdapat indikasi bahwa implementasi kreativitas dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala struktural dan pedagogis,

khususnya dalam mata pelajaran sejarah yang secara tradisional cenderung berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi (Smith & Niemi, 2001; Tosh, 2015; Lim & Lim, 2020).

Kreativitas dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana proses belajar berlangsung. Perspektif sosio-konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dan kreativitas terbentuk melalui interaksi sosial, dialog, dan scaffolding (Vygotsky, 1978). Dalam kerangka ini, kreativitas tidak hanya merupakan produk individual, tetapi merupakan hasil dari proses negosiasi makna yang terjadi dalam lingkungan belajar. Kreativitas dapat dioperasionalkan melalui indikator seperti kelancaran berpikir (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) (Torrance, 1974), yang seluruhnya berkembang melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif.

Di sisi lain, pembelajaran sejarah modern menekankan pentingnya kemampuan berpikir historis, yang meliputi analisis sumber, kontekstualisasi, interpretasi multiperspektif, serta konstruksi narasi berbasis bukti (Wineburg, 2001; Seixas & Morton, 2013). Dalam konteks ini, kreativitas memiliki peran sentral, karena memungkinkan siswa untuk mereinterpretasi peristiwa sejarah, membangun narasi alternatif, serta menghubungkan masa lalu dengan realitas kontemporer secara reflektif. Dengan demikian, kreativitas dalam pembelajaran sejarah seharusnya dipahami sebagai proses interpretatif yang berakar pada epistemologi disiplin sejarah (Sudarto et al., 2024; Rivaldi & Benhar, 2025).

Kajian empiris mengenai kreativitas dalam pembelajaran sejarah masih menunjukkan sejumlah keterbatasan mendasar. Pertama, kreativitas cenderung diposisikan sebagai kompetensi generik yang tidak terintegrasi dengan karakteristik epistemologis disiplin ilmu. Kedua, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum memberikan penjelasan teoretis yang memadai mengenai bagaimana kreativitas terbentuk sebagai proses kognitif dan sosial dalam praktik pembelajaran. Ketiga, masih minim kajian yang mengkritisi kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan dan realitas implementasi di kelas, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa tingkat kreativitas siswa masih relatif rendah. Penelitian oleh Aliftika, Purwanto, dan Utami (2020) menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa berada pada kategori di bawah standar dalam aspek kreativitas, meskipun pembelajaran telah menggunakan pendekatan berbasis proyek. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif belum secara otomatis menghasilkan peningkatan kreativitas, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembentukan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Akibat dari keterbatasan tersebut, kreativitas dalam pembelajaran sejarah sering direduksi menjadi aktivitas teknis atau produk semata, seperti pembuatan poster atau presentasi, tanpa menyentuh dimensi interpretatif yang menjadi inti dari berpikir historis (Maharani Adillah, 2026). Padahal, dalam perspektif epistemologis, pembelajaran sejarah menuntut kemampuan untuk mengonstruksi makna berdasarkan bukti, bukan sekadar

mereproduksi informasi (Wineburg, 2001). Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian mendasar antara konstruksi konseptual kreativitas dalam kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran di kelas.

Berlandaskan kesenjangan tersebut, penelitian bertujuan tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga merekonstruksi secara konseptual bagaimana kreativitas seharusnya dipahami dalam pembelajaran sejarah. Secara khusus, penelitian ini mengajukan konsep literasi kreatif historis (*historical creative literacy*), yaitu kemampuan untuk mengonstruksi pemahaman sejarah secara kreatif, kritis, dan kontekstual melalui proses interpretasi berbasis bukti. Konsep ini berupaya menjembatani keterampilan umum abad ke-21 dengan karakteristik epistemologis pembelajaran sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini melampaui pendekatan konvensional yang memandang kreativitas sebagai output pedagogis, dengan mengkonseptualisasikannya sebagai praktik epistemologis yang dimediasi secara sosial. Melalui integrasi perspektif sosio-konstruktivisme dan berpikir historis, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan teoretis dalam literatur, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami dinamika relasi antara kebijakan kurikulum, praktik pedagogis, dan konstruksi kreativitas dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara

mendalam dinamika pembentukan kreativitas dalam pembelajaran sejarah pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama dalam memahami relasi kompleks antara praktik pedagogis, interaksi sosial, dan struktur institusional (Yin, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 2 Wonogiri sebagai kasus representatif yang mengadopsi kebijakan kurikulum tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada *analytical generalization* untuk pengembangan pemahaman teoretis, bukan generalisasi statistik.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, melibatkan guru sejarah, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai aktor kunci dalam proses implementasi pembelajaran. Strategi ini memungkinkan penggalian data yang kaya dan relevan terkait praktik, pengalaman, dan persepsi mengenai kreativitas dalam pembelajaran (Patton, 2015). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (modul ajar dan hasil karya siswa), sehingga memberikan triangulasi perspektif antara praktik, narasi, dan artefak pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dikembangkan secara interpretatif melalui tahapan pengkodean (*open, axial, dan selective coding*) untuk mengidentifikasi pola dan relasi konseptual dalam data (Saldaña, 2016). Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi diarahkan pada

konstruksi pemaknaan teoretis mengenai bagaimana kreativitas terbentuk sebagai proses sosial-kognitif dalam pembelajaran sejarah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta reflektivitas peneliti. Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi temuan antar sumber data (Denzin, 2012), sementara member checking dilakukan untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap pengalaman partisipan. Reflektivitas peneliti juga menjadi bagian penting dalam menjaga transparansi dan meminimalkan bias interpretatif. Dengan kerangka ini, metodologi penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga mendukung pengembangan analisis konseptual yang lebih mendalam dan kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran sejarah terbentuk melalui interaksi kompleks antara desain pedagogis, praktik kelas, dan kondisi struktural. Analisis tematik menghasilkan beberapa pola utama yang mencerminkan bagaimana kreativitas dipahami, dinegosiasikan, dan dibatasi dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 2 Wonogiri.

1. Perencanaan Guru Sejarah terhadap Pembelajaran Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas

Kreativitas memiliki pengertian yang bermacam-macam, ada yang menyebutkan kreativitas sebagai suatu

sikap ataupun perilaku maupun tindakan, namun ada juga yang mendefinisikan kreativitas sebagai suatu cara berpikir semata. Mc. Pherson dalam Hubeis menyatakan bahwa kreativitas adalah menghubungkan dan merangkai ulang pengetahuan di dalam pikiran manusia yang membiarkan dirinya untuk berpikir secara lebih bebas dalam membangkitkan hal-hal baru, atau menghasilkan gagasan yang mengejutkan pihak lain dalam menghasilkan hal yang bermanfaat. Pengertian lainnya adalah kreativitas merupakan penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang lebih baik.

Penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 tentang aspek kreativitas akan terstruktur apabila memiliki tujuan dan langkah-langkah yang baik. Pembuatan perangkat perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling fundamental untuk dilakukan oleh seorang guru sejarah untuk menentukan apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak. Melalui perencanaan pembelajaran ini, pembelajaran sejarah dapat dilihat kemana tujuan pembelajaran dan dapat digunakan untuk mengarahkan pembelajaran sejarah yang berbasis pada aspek kreativitas didalamnya. Penyusunan perencanaan pembelajaran pada intinya adalah langkah-langkah yang disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pemenuhan dari penerapan dimensi profil lulusan salah satunya adalah kreativitas, akan dikembalikan kepada masing-masing guru mata pelajaran mas. Ada mata pelajaran yang mungkin agak susah dan juga memiliki *effort* berlebih apabila menerapkan kesemuanya. Jika dalam mata pelajaran yang saya ampu misalnya, di Bahasa Inggris akan mudah

dalam menerapkan profil *creativity* dimana saya menerapkan pembuatan dan juga peragaan dialog dalam Bahasa Inggris yang membutuhkan kreativitas dalam pengembangan pemilihan katanya karena dilakukan secara spontan. Dari pihak kurikulum sendiri juga menekankan bahwa ada beberapa aspek yang menjadi wajib salah satunya adalah profil lulusan yang memiliki pemikiran kreatif (Wawancara 28 Agustus 2025 dengan Ibu Heny selaku Wakasek Bidang Kurikulum).

Secara garis besar perencanaan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada Aspek Kreativitas di SMA Negeri 2 Wonogiri sebagai berikut:

- a. Kurikulum diterapkan merupakan Kurikulum Merdeka yang berlaku sejak tahun 2022/2023, dengan terkini pada tahun ini menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam.
- b. Pada perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sejarah, sudah mengintegrasikan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas. Pada tahap ini guru memberikan bagian dimana menerapkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah dan mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam implementasi kreativitas dalam pembelajaran sejarah.

SMA Negeri 2 Wonogiri sendiri merupakan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022/2023. Adanya Kurikulum Merdeka yang diterapkan sifatnya yaitu kemandirian dengan artian sekolah tidak bergantung pada pendanaan yang dilakukan dalam skala nasional. Meskipun demikian, pada konsep dan proses pelaksanaannya, tetap

menjalankan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran sesuai dengan unsur atau sistem yang ada pada Kurikulum Merdeka, seperti halnya penerapan pembelajaran mendalam dengan komponen dan pendekatan baru yang harus diterapkan pada saat pembelajaran (Wawancara dengan Ibu Yunita pada Jum'at 28 Agustus 2025).

2. Implementasi dan Strategi Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 tentang *Creativity* di SMA Negeri 2 Wonogiri

Pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri pada dasarnya telah memiliki dasar untuk menerapkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah abad ke-21 saat proses belajar mengajar. Penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 tentang kreativitas ini dapat terbagi pada beberapa tahapan meliputi tahap pelaksanaan pemetaan kebutuhan belajar siswa, penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas, serta evaluasi pelaksanaan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas.

Proses paling awal pada penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 tentang aspek kreativitas adalah dengan memetakan kebutuhan belajar siswa untuk mengetahui kondisi siswa dalam proses belajar nantinya. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar siswa dilakukan oleh guru BK dengan sarana yaitu tes diagnostik non kognitif yang dibuktikan dengan dokumen hasil pemetaan kebutuhan siswa yang terdapat pada bagian lampiran. Pemetaan kebutuhan belajar yang dilakukan oleh pihak BK biasanya berkolaborasi dengan pihak luar dimana ini nanti akan sangat menunjang *treatment* terhadap siswa untuk meningkatkan tingkat berpikir kreatif siswa di SMA Negeri 2 Wonogiri.

Kreativitas siswa akan lebih banyak terpacu apabila guru memiliki data awal kabutuhan belajar mereka secara pribadi. Oleh sebab itu, sebelum menerapkan aspek kretavitas dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah dalam memetaan kebutuhan belajar siswa biasanya akan berkolaborasi dan berkoordinasi dengan BK (Bimbingan Konseling) untuk menentukan karakteristik siswanya saat pembeljaran secara menyeluruh. Tujuannya adalah agar guru khususnya guru sejarah tidak menebak kebutuhan belajar setiap siswanya (Wawancara pada 20 September 2025 dengan Ibu Yunita). Dengan demikian guru BK harus memiliki jalinan kerja sama yang baik kepada guru-guru mata pelajaran untuk menyampaikan informasi pemetaan belajar siswa tersebut.

Kebutuhan belajar siswa yang telah dipetakan oleh guru BK pada dasarnya akan sangat membantu guru sejarah dala mengetahui bagaimana kebutuhan belajar maupun *background* yang dimiliki oleh siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hasil dari adanya pemetaan kebutuhan belajar siswa tersebut setelahnya digunakan oleh guru sejarah sebagai pedoman dalam memilih strategi pembelajaran dengan didasari oleh seberapa banyak siswa suatu kelas memiliki gaya belajar maupun kecenderungan yang sama. Dengan demikian, guru harus lebih aktif dalam berkolaborasi dengan BK dan melihat secara langsung kebutuhan dan kecenderungan belajar muridnya. Dikarenakan hal ini merupakan salah satu poin pendukung yang nantinya dapat memudahkan guru memasukan beberapa aspek dimensi profil lulusan termasuk kreativitas di dalam pembelajaran sejarah (Wawancara

dengan Ibu Ambar pada 03 Oktober 2025).

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran sejarah pada intinya akan menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara keseluruhan. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru sejarah dan pihak dari BK juga pada dasarnya tidak bersifat saling bergantung, guru sejarah yang memiliki kewenangan langsung dalam mengajar juga harus memastikan data dari BK dengan beberapa metode. Guru biasanya menggunakan asesmen kognitif berupa pre-test dan post-test untuk memahami materi pembelajaran di kelas, dengan demikian pada beberapa kelas mungkin saja bisa terdapat perbedaan aspek pembelajaran abad ke-21 yang diaplikasikan (Wawancara pada 20 September 2025 dengan Ibu Yunita).

Hasil observasi pada tanggal 3 Oktober 2025 di kelas XI 6 juga menunjukkan secara nyata pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan tes diagnostik kognitif. Tes diagnostik kognitif ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan belajar siswa pada materi yang akan dipelajarinya. Guru sejarah akan memberikan pertanyaan pemantik untuk menyiapkan siswa pada materi baru yang nantinya akan memerikan ruang kepada siswa untuk berpendapat dan menghubungkan secara kontekstual apa yang dipelajarinya dirumah. Hal ini juga akan mendorong tingkat berpikir kritis maupun kreatif siswa yang nantinya akan memudahkan guru dalam memetakan kebutuhan belajar secara langsung.

Hasil Implementasi dan Strategi Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 Tentang *Creativity* Di SMA Negeri 2 Wonogiri.

a. Pemetaan Kebutuhan Siswa

1) Pada tahap pemetaan kebutuhan belajar siswa, guru melakukan asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Pemetaan kebutuhan belajar ini bertujuan untuk menentukan dalam tahap mana kreativitas dalam pembelajaran sejarah diaplikasikan ke siswa. Dalam asesmen non-kognitif, guru sejarah juga berkolaborasi dengan BK untuk mengukur kebutuhan belajar siswa.

2) Guru sejarah melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang didapat dari asesmen diagnostik. Sehingga dalam proses pembelajaran sejarah guru dapat menentuka sejauh mana tingkatan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran mendalam dapat diterapkan.

b. Penerapan Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas

1) Guru mencoba mendorong dan memfasilitasi siswa untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah. Diantaranya adalah adanya penugasan yang menuntut siswa melihat suatu peristiwa sejarah dari sudut pandang yang berbeda dan dituangkan dalam bentuk sederhana. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung.

2) Ditemukan kesenjangan dalam lingkungan belajar siswa, yang hal tersebut dapat memperlambat adanya proses kreativitas. Kesenjangan ini berupa lingkungan belajar yang belum

saling memotivasi antara siswa satu sama lain untuk berfikir dari sudut pandang yang berbeda dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas

- 1) Guru telah menerapkan evaluasi sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam, yaitu melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Dalam asesmen tersebut guru memasukkan aspek kreativitas mulai dari asesmen awal pembelajaran hingga pembelajaran sejarah berakhir.
- 2) Dalam melakukan penilaian guru sejarah memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan hasil pemahamannya dan disesuaikan dengan konsep berpikir kreatif, yang memandang sebuah peristiwa secara divergen. Guru berusaha untuk bersikap objektif dalam melakukan asesmen agar tidak terjadi kecemburuan diantara siswa.

Secara garis besar maka dapat dilihat bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa catatan yaitu guru belum melakukan asesmen diagnostik non-kognitif secara mandiri, akan tetapi masih memerlukan bantuan langsung dari pihak BK untuk mengetahui karakteristik siswanya. Muara dari beberapa hal yang dilakukan guru tersebut juga menunjukkan bahwa dimensi profil lulusan khususnya kreativitas tidak boleh hanya ada pada lembar perencanaan pembelajaran saja, akan tetapi harus direncanakan dan

dianalisis serta diaplikasikan secara komprehensif di dalam pembelajaran sejarah.

3. Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah Abad Ke-21 Tentang Creativity di SMA Negeri 2 Wonogiri

Berikut disajikan deskripsi mengenai kesulitan yang dihadapi guru saat menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas :

a. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas

Kendala pertama yang dihadapi guru jika ingin mengaplikasikan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas secara komprehensif adalah adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Karena pada dasarnya pembelajaran kreatif yang komprehensif memerlukan persiapan yang cukup lama baik dalam proses perencanaan hingga praktik dalam pembelajaran. Padahal disisi lain guru dituntut untuk memicu daya berpikir kreatif siswa agar pembelajaran sejarah tidak dipandang membosankan (Wawancara pada 28 Agustus 2025 dengan Ibu Yunita).

Keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran sejarah yang berfokus pada aspek kreativitas menyebabkan penerapannya tidak dapat berjalan dengan maksimal. Diantaranya adalah kendala pada percobaan guru untuk menggunakan metode penugasan drama, guru terkendala dalam banyaknya persiapan yang harus dilakukan walaupun pada dasarnya guru tidak menuntut adanya

banyak pernak pernik kostum yang dibuat akan tetapi inovasi dari siswa untuk tampil dengan kondisi terbaik menyebabkan waktu yang digunakan sangat minim (Wawancara dengan Ibu Yunita pada tanggal 28 Agustus 2025).

Penyesuaian apa saja dimensi profil lulusan yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran (salah satunya adalah kreativitas) dengan kondisi riil yang terjadi pada dasarnya memerlukan waktu yang relatif panjang dan lama. Selain itu, dimensi profil lulusan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran mendalam yang jumlahnya tidak hanya satu menyebabkan guru harus memiliki kemampuan untuk mengakomodasi keseluruhannya dalam jangka minimal satu bab pembelajaran sejarah. Dengan demikian dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas adalah guru tidak memiliki waktu yang cukup panjang untuk memaksimalkan aspek kreativitas ini untuk diterapkan secara menyeluruh pada pembelajaran sejarah. Di samping itu guru masih memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi sejarah kepada siswanya yang hal tersebut pastinya sudah banyak menyita waktu selama pembelajaran sejarah.

b. Kesulitan dalam memahami karakteristik siswa

Pembelajaran sejarah abad ke-21 dengan konsen 4C yang sangat detail, mengharuskan guru untuk mengetahui karakteristik setiap siswa yang diampunya. Sehingga dalam penerapannya mengidentifikasi tingkat kreativitas siswa menjadi salah satu kesulitan yang dialami guru sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri. Terkadang meskipun guru sudah berusaha

memantik siswa untuk mengeluarkan ide-ide kreatifnya dengan pemberian materi, tugas dan pembelajaran sejarah yang menarik, namun hal tersebut masih belum bisa sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Sehingga output yang dihasilkan adalah pembelajaran sejarah yang kreatif belum bisa tercapai maksimal (Wawancara pada 03 Oktober 2025 dengan Ibu Yunita).

Pemahaman terkait dengan karakteristik siswa menjadi hal yang fundamental bagi penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas. Karakteristik siswa pada dasarnya mencakup pula gaya belajar yang berbeda-beda, meliputi audio, audio-visual, dan kinestetik. Dengan adanya perbedaan karakteristik siswa yang beragam pula harus disesuaikan cara guru dalam menyampaikan sebuah materi. Untuk menekankan pembelajaran sejarah yang kreatif, aspek ini sangat penting karena setiap siswa memiliki cara unik dan tersendiri dalam mengekspresikan dan mengembangkan ide. Misalnya siswa yang lebih banyak dominan belajar secara visual maka akan cenderung kreatif jika diberikan tugas berupa pembuatan infografis, poster sejarah, atau peta digital. Sementara siswa yang memiliki dominasi belajar secara verbal akan lebih leluasa mengekspresikan kreativitas melalui presentasi naratif, pembuatan video, atau menyusun cerita sejarah alternatif (Wawancara pada 03 Oktober dengan Ibu Ambar).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara pemahaman guru mengenai karakteristik setiap

siswanya dengan keberhasilan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas. Jika dalam pembelajaran sejarah guru dapat memahami karakteristik siswanya maka semakin efektif pula guru dapat merancang pembelajaran yang menstimulasi kreativitas, baik melalui pemilihan metode, media, bentuk penugasan, maupun cara berinteraksi di dalam kelas. Dengan demikian, pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah bukan hanya hasil dari metode yang tepat, tetapi juga dari sejauh mana guru memahami dan menghargai keberagaman karakter peserta didik.

c. Minimnya pendanaan pada penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas

Penerapan pembelajaran sejarah pada aspek kreativitas akan sangat terbantu jika pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas. Akan tetapi guru juga melakukan pembelajaran sejarah kreatif dengan mengajak siswa belajar di luar kelas seperti museum. Akan tetapi dalam penerapannya, menimbulkan hambatan tersendiri. Hal ini lantaran untuk kegiatan spesifik yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran sejarah yang berfokus pada kreativitas, tidak tersedia dukungan dana yang bersifat khusus. Oleh karena itu, beberapa inisiatif pembelajaran kreatif yang dilakukan di luar sekolah sering kali dilakukan secara mandiri oleh guru atau melalui dana yang bersumber dari internal sekolah (Wawancara pada 03 Oktober 2025 dengan Ibu Yunita).

Bentuk pembelajaran sejarah yang dapat memantik kreativitas siswa, seperti pembuatan video, peta digital, poster cetak, atau proyek berbasis

teknologi membutuhkan beberapa sarana seperti laptop ataupun aplikasi berbayar lainnya untuk melakukan desain (Fauzan et al., 2025). Pembelajaran sejarah yang dilakukan diluar kelas maka akan mendukung siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (Fauzan et al., 2025; Aslikah et al., 2025; Sudarto et al., 2026). Dengan hal tersebut maka siswa akan lebih bisa mengekspresikan kreativitas yang dimiliki dan menuangkan dalam penugasan yang diberikan guru. Keterbatasan dana menjadi kendala apabila guru ingin mengoptimalkan peran teknologi dan pengalaman kontekstual siswa untuk menjadikan kreativitas sebagai konsen utama dalam pembelajarn sejarah.

d. Langkah Guru dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas

- a. Guru sejarah melakukan komunikasi dan pendekatan langsung dengan siswa untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik belajarnya.
- b. Guru sejarah didorong mengikuti kegiatan pelatihan, *workshop*, dan *In House Training* (IHT) mengenai penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas.
- c. Guru sejarah berupaya menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk mendukung pembelajaran.

Kurikulum merdeka terkini merupakan kurikulum yang mengedepankan aspek terpenuhinya keterampilan Abad ke-21 untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan saat ini. Pada era

Abad ke-21, kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda, mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat di era saat ini (Maria Ulfa Lubis, 2023:692). Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, di mana siswa diajak untuk aktif dalam mencari, mengelola, dan menggunakan informasi serta bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan masalah yang kompleks (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2022). Oleh karena itu, dalam hal penerapan kurikulum merdeka di era Abad ke-21 ini, peranan guru sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada aspek kreativitas.

Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Dalam pendekatan ini guru diharuskan menerapkan pembelajaran yang bertujuan mencapai kompetensi global, yaitu *character, citizenship, collaboration, communication, creativity* dan *critical thinking* (Yuli Rahmawati, 2025:3). Menurut Barron dalam (Chintia Inka Nuriah, 2024:5) kreativitas dimaknai sebagai kegiatan menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sebelumnya. Dalam Pendidikan kreativitas yang ada pada siswa memiliki tujuan penting dari proses belajar yang dapat membantu siswa dalam menemukan ide serta konsep berupa gagasan baru untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Menurut (Slameto, 2010:145), menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu

yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada dengan melihat dari perspektif yang lain. Sehingga dalam pembelajaran kreativitas bukan hanya datang dari siswa, guru didorong memiliki daya kreativitas yang tinggi pula untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran sejarah abad ke-21 merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa sehingga menggunakan pendekatan *student-centered learning*.

Pembelajaran sejarah abad ke-21 bertujuan membantu siswa tidak hanya memahami fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kreativitas, agar siswa mampu menafsirkan, menghubungkan, dan mengkonstruksi makna sejarah secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, potensi, dan cara berekspresi yang berbeda-beda dalam mengembangkan kreativitasnya. Dengan pemahaman tersebut, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran hingga proses evaluasi yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa.

Hal ini selaras dengan pandangan Marlina et al. (2019:680–681) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan membantu peserta didik mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks pembelajaran sejarah abad ke-21, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, menyampaikan ide, dan menghasilkan karya sejarah yang

bermakna. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah abad ke-21 yang menekankan kreativitas, guru perlu melakukan pemetaan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa sebelum merancang proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesiapan berpikir yang berbeda, minat yang beragam terhadap materi sejarah, serta profil belajar yang meliputi gaya belajar dan latar belakang budaya. Unsur-unsur tersebut menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan guru agar kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal (Pebriyanti, 2023:92).

Pemetaan karakteristik siswa merupakan langkah awal yang perlu dilakukan guru sebelum menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas. Guru telah memahami pentingnya pemetaan karakteristik siswa sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran sejarah abad ke-21 tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa saja, akan tetapi harus menyeluruh dalam proses belajar mengajar (guru, siswa, perangkat pembelajaran, penugasan) yang nantinya saling bersinergi dalam membentuk apa yang diinginkan pada dimensi profil lulusan tidak terkecuali kreativitas. Karena memang kreativitas dalam pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan jika ingin melihat dan menganalisis kejadian pada masa lampau dengan catatan dalam koridor yang relevan pula.

Guru mendorong adanya kreativitas dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan pembelajaran yang menantang kemampuan berpikir kreatif, seperti *brainsorming*, pemecahan masalah, dan penugasan berbasis proyek. Dengan demikian, Binkley et al. (Sulastri & Ahmatika, 2020) menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 terdiri dari empat

kategori utama: cara berpikir, cara bekerja, kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi, dan kemampuan untuk hidup di dunia modern. Ini juga menunjukkan keterampilan seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis yang diperlukan di abad ke-21. Integrasi Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran, Pendidik harus membuat strategi dan model pembelajaran yang relevan untuk memasukkan keterampilan abad ke-21 ke dalam pembelajaran mereka.

Upaya untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran, maka guru melakukan proses evaluasi pembelajaran. Melihat bahwa siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki tingkat kreativitas yang berbeda pula, maka dalam proses evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri dilakukan dengan menggunakan tiga asesmen meliputi dari awal hingga akhir pembelajaran, yaitu asesmen diagnostik berupa kognitif dan non-kognitif, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran sejarah tidak hadir sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi kompleks antara desain pedagogis, karakteristik peserta didik, dan kondisi struktural institusional. Hal ini menegaskan bahwa kreativitas bukan sekadar *output* pembelajaran, tetapi merupakan proses yang dimediasi secara sosial dan kontekstual. Perspektif ini sejalan dengan kerangka sosio-konstruktivisme yang menempatkan interaksi sosial sebagai ruang utama terbentuknya pengetahuan dan

kreativitas (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, kreativitas dalam pembelajaran sejarah lebih tepat dipahami sebagai praktik sosial-kognitif yang berkembang melalui dialog, negosiasi makna, dan pengalaman belajar yang bermakna (Fadhilah & Atno, 2025).

Pada dimensi desain pedagogis, penelitian menemukan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan kreativitas melalui penggunaan tugas berbasis proyek, penugasan terbuka, dan media multimodal. Namun, masih menunjukkan kecenderungan instrumentalistik, di mana kreativitas diposisikan sebagai variasi metode pembelajaran, bukan sebagai kerangka epistemologis dalam memahami sejarah. Hal ini menunjukkan adanya reduksi makna kreativitas menjadi sekadar aktivitas atau produk (misalnya poster, video, atau presentasi), tanpa diiringi dengan penguatan proses berpikir historis yang mendalam. Temuan ini mengonfirmasi kritik dalam literatur bahwa implementasi kreativitas dalam pendidikan sering kali berhenti pada level prosedural, tanpa transformasi konseptual (Craft, 2005).

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori berpikir historis, kreativitas seharusnya tidak hanya diukur dari keunikan produk, tetapi dari kemampuan siswa melakukan interpretasi berbasis bukti, memahami konteks, serta mengkonstruksi narasi sejarah secara reflektif (Wineburg, 2001; Seixas & Morton, 2013). Dalam konteks ini, kreativitas memiliki dimensi epistemologis yang inheren dalam disiplin Sejarah (Sánchez-Dorado, 2023). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran, sehingga terjadi kesenjangan antara tujuan kurikulum dan implementasi pedagogis.

Pada dimensi praktik kelas, kreativitas terbukti berkembang melalui interaksi sosial, terutama dalam diskusi, kerja kelompok, dan proses *scaffolding* oleh guru. Hal ini memperkuat argumen bahwa kreativitas bukanlah kemampuan individual yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses mediasi sosial (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial, tidak hanya dalam menyediakan ruang ekspresi (Margalef & Roblin, 2018), tetapi juga dalam mengarahkan proses berpikir siswa menuju interpretasi yang lebih kompleks dan bermakna. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas interaksi pedagogis masih bervariasi, sehingga potensi kreativitas siswa belum sepenuhnya teraktualisasi.

Selain itu, keragaman karakteristik siswa, seperti perbedaan gaya belajar, latar belakang sosial, dan kesiapan kognitif, turut memengaruhi dinamika kreativitas dalam pembelajaran (Ho & Kozhevnikov, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak dapat dipisahkan dari konteks individual dan sosial siswa. Dalam kerangka diferensiasi pembelajaran, kondisi ini seharusnya menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif. Namun, dalam praktiknya, guru masih menghadapi kesulitan dalam mengakomodasi keragaman tersebut secara sistematis, sehingga kreativitas siswa berkembang secara tidak merata.

Pada dimensi struktural, penelitian ini mengidentifikasi tiga kendala utama, yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, dan ketidakjelasan sistem penilaian kreativitas. Ketiga faktor ini menunjukkan adanya ketegangan struktural antara tuntutan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan realitas

implementasi di lapangan (Sari, 2024). Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *policy-practice gap*, di mana idealitas kurikulum tidak sepenuhnya didukung oleh kondisi institusional yang memadai. Akibatnya, kreativitas cenderung diimplementasikan secara parsial dan tidak berkelanjutan.

Khusus pada aspek penilaian, temuan menunjukkan bahwa belum terdapat kriteria yang jelas dan terstandar dalam menilai kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini berdampak pada ambiguitas dalam praktik evaluasi, sehingga kreativitas sulit diukur secara objektif. Dalam perspektif teori penilaian autentik, kreativitas seharusnya dinilai tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses berpikir yang melibatkan eksplorasi, refleksi, dan elaborasi ide (Brookhart, 2013). Ketiadaan kerangka penilaian yang jelas memperkuat kecenderungan reduksionisme dalam memahami kreativitas sebagai produk semata.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini mengusulkan rekonstruksi konseptual kreativitas dalam pembelajaran sejarah melalui konsep literasi kreatif historis (*historical creative literacy*) (Cooper, 2013; Dasgupta, 2019; Supriatna, 2021). Konsep ini menempatkan kreativitas sebagai kemampuan mengonstruksi pemahaman sejarah secara kreatif, kritis, dan kontekstual melalui proses interpretasi berbasis bukti. Dengan demikian, kreativitas tidak lagi dipahami sebagai keterampilan generik, tetapi sebagai praktik berpikir disipliner yang terintegrasi dengan epistemologi Sejarah (Cooper, 2018; Montuori, 2019; Gardiner, 2020).

Literasi kreatif historis mencakup beberapa dimensi utama, yaitu:

kemampuan interpretasi multiperspektif, konstruksi narasi berbasis bukti, koneksi antara masa lalu dan masa kini, serta ekspresi kreatif dalam berbagai bentuk representasi (Becker, 2020; Levstik & Barton, 2022; Nokes, 2022). Konsep ini memperluas kerangka 4C dengan mengintegrasikannya ke dalam konteks disiplin ilmu, sehingga lebih relevan dengan tujuan pembelajaran sejarah. Dengan kata lain, literasi kreatif historis berfungsi sebagai jembatan antara keterampilan abad ke-21 dan karakteristik epistemologis pembelajaran Sejarah (Magro & Pierce, 2016; Ambrose & Sternberg, 2019).

Implikasi temuan ini secara teoretis, berkontribusi dalam mengisi kekosongan literatur dengan menawarkan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan kreativitas, berpikir historis, dan dinamika sosio-kultural pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kreativitas dalam pembelajaran sejarah memerlukan transformasi pada tiga level sekaligus, yaitu desain pembelajaran, praktik pedagogis, dan kebijakan institusional.

Kreativitas dalam pembelajaran sejarah tidak dapat direduksi menjadi inovasi metode semata, melainkan harus dipahami sebagai proses epistemologis yang kompleks, yang terbentuk melalui interaksi antara individu, konteks sosial, dan struktur pendidikan. Tanpa rekonstruksi konseptual yang memadai, kreativitas akan tetap menjadi jargon kebijakan yang sulit diimplementasikan secara substantif di dalam kelas.

SIMPULAN

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri memiliki kesadaran untuk menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas sebagai upaya menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam sesuai dengan kurikulum. Penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 dimulai dengan melakukan perangkat pembelajaran. Pada tahap penyusunan perencanaan pembelajaran sejarah berupa modul ajar, guru telah memasukkan aspek kreativitas dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran sejarah merupakan fenomena yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh interaksi sosial dan kondisi struktural. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas, implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan yang menyebabkan kreativitas belum berkembang secara optimal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengajuan konsep literasi kreatif historis sebagai kerangka baru dalam memahami kreativitas dalam pembelajaran sejarah. Konsep ini menegaskan bahwa kreativitas bukan sekadar hasil atau produk pembelajaran, melainkan proses berpikir historis yang melibatkan interpretasi, refleksi, dan konstruksi makna.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kreativitas dalam pembelajaran sejarah perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir historis secara kontekstual, bukan hanya pada inovasi metode pembelajaran semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliftika, O., Purwanto, & Utami, S. (2020). Profil keterampilan abad ke-21 siswa SMA pada pembelajaran project based learning materi gerak lurus. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 16(2), 102–110.
- Ambrose, D., & Sternberg, R. J. (Eds.). (18 Feb. 2019). *Creative Intelligence in the 21st Century*. Leiden, The Netherlands: Brill. <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-506-7>
- Aslikah, A., Putri, M. S., & Kumara, H. A. (2025). Penerapan Project Historia Magazine Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XE 3 SMAN 1 Ciamis. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 53-68. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v12i1.17160>
- Becker, P. A. (2020). Teaching language and literacy through the visual arts: *An interdisciplinary, literature-based approach*. *Teaching exceptional children*, 52(3), 166-179. <https://doi.org/10.1177/0040059919894736>
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Chintia Inka Nuriah, O. S. (2024). Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/172/211>
- Cooper, H. (2018). What is creativity in history?. *Education* 3-13, 46(6), 636-647. <https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1483799>
- Cooper, H. (2013). *Teaching history creatively*. H. Cooper (Ed.).

- London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203074817>
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Dasgupta, S. (2019). *A Cognitive-Historical Approach to Creativity*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429032363>
- Fadhilah, R. N., & Atno, A. (2025). Teacher Strategies for Developing 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) in History Learning at SMAN 3 Tegal. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(3), 784-792.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3317>
- Fauzan, R., Rosdiana, H., & Maulana, R. R. (2025). Analisis Bibliometrik Tren Penggunaan Media Poster dalam Mata Pelajaran Sejarah (2015–2025). *Jurnal Artefak*, 12(2), 289-298.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.20704>
- Gardiner, P. (2020). Learning to think together: Creativity, interdisciplinary collaboration and epistemic control. *Thinking skills and creativity*, 38, 100749.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100749>
- Hasan, S. H. (2019). *Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21*. UPI Press.
- Hendriani, A., Rohayati, E., & Herlambang, Y. T. (2020). *Pendidikan dan keterampilan berpikir abad ke-21*. Ksatria Siliwangi.
- Ho, S., & Kozhevnikov, M. (2023). Cognitive style and creativity: The role of education in shaping cognitive style profiles and creativity of adolescents. *British Journal of Educational Psychology*, 93(4), 978-996.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12615>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kerangka dasar dan struktur kurikulum*. Kemendikbudristek.
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2022). *Doing history: Investigating with children in elementary and middle schools*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003179658>
- Lim, K. Y., & Lim, R. (2020). Semiotics, memory and augmented reality: History education with learner-generated augmentation. *British Journal of Educational Technology*, 51(3), 673-691.
<https://doi.org/10.1111/bjet.12904>
- Maharani Adillah, P. (2026). *Pemanfaatan Film Sejarah Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Materi Pergerakan Kebangsaan Indonesia Kelas XI Di SMA Negeri 2 Pandeglang* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Maria Ulfa Lubis, F. A. (2023, Juli). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *Education and Learning Journal*, II, 691-695.
<https://author.org/author/article/view/222/163>
- Margalef, L., & Roblin, N. P. (2018). *Unpacking the roles of the facilitator in higher education professional learning communities*. In *Teacher learning through teacher teams* (pp. 41-58). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315123431-4>
- Magro, K., & Pierce, K. M. (2016). *Creative approaches to literacy learning: A transformative vision for education in the 21st century*. In *Creative intelligence in the 21st century: Grappling with enormous problems and huge opportunities*

- (pp. 191-210). Rotterdam: SensePublishers.
- Montuori, A. (2019). *Creating Social Creativity: Integrative Transdisciplinarity and the Epistemology of Complexity*. In: Lebuda, I., Glăveanu, V.P. (eds) *The Palgrave Handbook of Social Creativity Research*. Palgrave Studies in Creativity and Culture. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95498-1_25
- Nokes, J. D. (2022). *Building students' historical literacies: Learning to read and reason with historical texts and evidence*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003183495>
- Ramadhan, H., Saputro, S., & Mahardiani, L. (2025, October). Kajian Sistematis Model Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik: Perspektif Pendekatan Deep Learning. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp. 11-26).
- Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Peran Pendidikan dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda: Tinjauan Historis dan Strategis. *Jurnal Artefak*, 12(1), 197-212. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.19641>
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>
- Sánchez-Dorado, J. (2023). Creativity, pursuit and epistemic tradition. *Studies in History and Philosophy of Science*, 100, 81-89. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2023.05.003>
- Sari, N. W. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka: Antara harapan, hambatan, dan realitas di lapangan. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 1(3), 248-254. <https://doi.org/10.70292/pchukum.sosial.v1i3.114>
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Smith, J., & Niemi, R. G. (2001). Learning history in school: The impact of course work and instructional practices on achievement. *Theory & Research in Social Education*, 29(1), 18-42. <https://doi.org/10.1080/00933104.2001.10505928>
- Sudarto, S., Nurholis, E., Brata, Y. R., Saefudin, A., & Ramdani, D. (2026). Menuju Kolaborasi Pedagogi-Ekologi: Memahami Preferensi Siswa terhadap Ecoliteracy di Cultural Landscape Pesisir Cilacap. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 261-278. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v13i1.23437>
- Sudarto, S., Wanto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). pp.843-860. <http://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>
- Supriatna, N. (2021). The Creative History Teacher as A Creative Historian. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.31341>
- Supriatna, N. (2016). Pengembangan kreativitas imajinatif abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 45–58.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance tests of creative thinking*. Personnel Press.
- Tosh, J. (2015). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions*

Putranto, A.B., & Djono. (2026). Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah Abadke-21 Studi Kasus di Sma Negeri 2 Wonogiri. *Jurnal Artefak*, 13 (1), 99-116

in the study of history. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315728131>

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.

Yuli Rahmawati, A. M. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal penelitian Kebijakan Pendidikan*, 3. <http://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema “*Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*”, 1–17.